



ANALISIS PROSES BERKARYA DAN NILAI ESTETIK SENI GAMBAR SENIMAN INDARTO AGUNG SUKMONO

Randi Gita Setyoko[✉], Mujiyono

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2022

Disetujui Agustus 2022

Dipublikasikan September
2022

Keywords:

*Drawing art, work process,
aesthetic value*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses berkarya dan nilai estetika karya seni gambar seniman Indarto Agung Sukmono. Sepuluh karya seni gambar yang diteliti, yaitu: (1) Tiga Ban, (2) Pengilon, (3) Payaman-Tanjung Karang, (4) Bertahan, (5) Yang di Tinggalkan, (6) Tempuran, (7) Genuk, (8) Tirai Portal, (9) Tiga Rasa, (10) Den Ayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian didapat bahwa (1) proses kreatif karya lukis Indarto terdiri dari tiga tahapan, yakni pencarian yang bersumber dari pengalaman visual dan batin, tahapan penyempurnaan ide-gagasan melalui pembacaan dan penafsiran menggunakan metode antropologi visual dan pendekatan kontekstual, dan tahapan visualisasi berupa media, proses rancangan, dan pendetailan; (2) nilai intrinsik karya menampilkan bentuk fisik karya gambar Indarto, (3) nilai ekstrinsik karya berupa penyampaian pesan dari Indarto terkait interpretasi tentang histori dan memori seputar Kudus dan sekitarnya.

Abstract

The aim of this study is to analyze the process of creating and the aesthetic value of the artwork of the artist Indarto Agung Sukmono. Ten artworks were studied: (1) Tiga Ban, (2) Pengilon, (3) Payaman-Tanjung Karang, (4) Bertahan, (5) Yang di Tinggalkan, (6) Tempuran, (7) Genuk, (8) Tirai Portal, (9) Tiga Rasa, (10) Den Ayu.. This research use descriptive qualitative approach. Data collection techniques consist of observation, interviews, and documentation. The data is then analyzed through the stages of reduction, presentation, and verification. The results of the study showed that (1) the creative process of Indarto's painting consisted of three stages: a search that came from visual and inner experiences, the stage of perfecting ideas through reading and interpretation using the visual anthropological method with a contextual approach, and the visualization stage, namely preparing the media, design process, and detailing. (2) The intrinsic value of the work shows the physical form of Indarto's drawings. (3) Extrinsic value of image art, Indarto wants to convey a message regarding the interpretation of history and memory about Kudus and its surroundings.

PENDAHULUAN

Kabupaten Kudus, jika dibandingkan dengan luas kabupaten lainnya, merupakan kabupaten terkecil di sisi utara Jawa Tengah. Berada di jalur Pantai Utara (Pantura) Jawa yang tersohor dengan industri rokoknya. Hal ini membuat Kabupaten Kudus dijuluki sebagai Kota Kretek. Nama Kudus mempunyai arti suci, nama ini merupakan serapan dari bahasa Arab, yakni *Al-Quds*. Ditinjau dari namanya, latar belakang sejarah Kabupaten Kudus tak lepas dari pengaruh kebudayaan Islam. Tonggak kebudayaan Islam yang sampai di Kabupaten Kudus tak lepas dari campur tangan dua ulama besar yang tergabung dalam Wali Songo, yakni Ja'far Shodiq dan Raden Umar Said. Ja'far Shodiq oleh masyarakat setempat dijuluki sebagai Sunan Kudus, dan Raden Umar Said sebagai Sunan Muria.

Penyebaran Agama Islam yang dibawa oleh Sunan Kudus dan Sunan Muria melalui cara melebur dengan masyarakat Kudus yang pada waktu itu mayoritas merupakan penganut Hindu-Budha. Dakwah dilakukan melalui perantara budaya dan kesenian. Sunan Kudus membangun Masjid Menara Kudus merupakan bukti akulturasi Hindu- Budha dan Islam. Beda halnya Sunan Muria dengan sasaran dakwahnya adalah masyarakat lereng pegunungan Muria. Beliau memanfaatkan kesenian sebagai media dakwahnya, yakni melalui tembang Sinom dan Kinanthi. Tak sampai disitu, masuknya etnis Tionghoa ke Kabupaten Kudus juga sedikit banyak membawa pengaruh kebudayaan dan kesenian. Muara dari perpaduan budaya Hindu- Budha- Islam- dan Cina ini membangun kebudayaan yang multikultural bagi masyarakat Kabupaten Kudus.

Prastama (2017), kemudian menjelaskan mengenai “buah dari sebuah kebudayaan masyarakat dapat berupa gaya atau pola hidup dan kesenian”. Masyarakat Kabupaten Kudus yang multikultural hidup berdampingan dan kemudian melahirkan beragam kesenian lokal seperti seni pertunjukan (Ketoprak, Tayub, Barongsai, Wayang), seni musik (Dangdut, Reba, Qosidah), seni tari (tari Kretek), seni rupa (Kaligrafi). Diantara cabang seni yang ada seni rupa-lah yang masih kurang punya tempat untuk berkembang lebih di kota Kudus.

Berbicara mengenai seni, “Seni adalah hasil karya manusia atau hasil ungkapan jiwa manusia, tetapi tidak semua hasil ciptaan manusia bisa disebut sebagai karya seni atau dikategorikan sebagai seni karena memang tidak semua hasil karya manusia dimaksudkan sebagai karya seni” (Rondhi, 2017). Melalui penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa

seni adalah paduan sudut pandangan, rasa dan kemahiran yang melibatkan penguasaan fisik dan produk yang terampil dan terwujudkan dalam bentuk visual.

Minimnya perhatian atau apresiasi untuk berkesenian rupa di Kabupaten Kudus menjadi sebab seni rupa di Kabupaten Kudus kurang terangkat dibanding cabang seni lain yang ada di Kabupaten Kudus. Sehingga tidak banyak seniman Kudus yang bertahan hingga saat ini. Salah satu tokoh inspiratif dan seniman senior dalam bidang seni rupa di Kabupaten Kudus, Indarto Agung Sukmono, namanya tidak asing lagi di kalangan seniman-seniman Kabupaten Kudus dan sekitarnya. Dirinya dikenal sebagai seorang seniman yang banyak menghasilkan karya-karya seni rupa khususnya seni gambar *on the spot*-nya. Namanya pernah mencuat setelah menyabet juara kedua *Indonesian Art Award* (IAA) tahun 2015. Tercatat dua kali menjadi finalis *UOB Painting of The Year* 2016-2017. Pencapaian gemilang yang diraih Indarto Agung Sukmono dalam kurun waktu tiga tahun berturut-turut ini tidak serta-merta diraihnya, ada perjuangan dan proses panjang di baliknya.

Sederet prestasi yang diraihnya, membuat Indarto Agung Sukmono sebagai salah satu seniman yang ditokohkan oleh para seniman di Kabupaten Kudus. Ahira (2007) berpendapat bahwa, “tokoh adalah orang yang memiliki pengaruh dan dihormati oleh masyarakat karena kekayaan pengetahuan maupun kesuksesannya dalam menjalani kehidupan”. Ketokohan Indarto Agung Sukmono sebagai salah satu seniman senior yang mempunyai energi besar sehingga dapat memelopori perkembangan seni rupa di Kabupaten Kudus. Banyak gagasan-gagasannya dalam perkembangan seni rupa di Kabupaten Kudus. Salah satu gagasannya yang sangat berkesan adalah ketika seni rupa belum begitu berkembang di Kabupaten Kudus, Indarto mampu mengumpulkan para seniman-seniman dari berbagai penjuru Kabupaten Kudus. Dirinya pula yang telah menguatkan beberapa komunitas seni rupa di Kabupaten Kudus.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan, peneliti menemukan karakteristik seniman Indarto Agung Sukmono dalam menciptakan sebuah karya. Karakteristik yang dimaksudkan diantaranya adalah terletak proses kreatif dan nilai estetika karya. Karya seni gambar yang diciptakan Indarto Agung Sukmono merupakan tuangan dari nilai historis dan memori Kabupaten Kudus dan sekitar sebagai sumber ide dan gagasan berkarya.

Karya seni gambar Indarto Agung Sukmono lebih condong beraliran realisme dengan pendekatan ilustratif. Bentuk karya seni gambar Indarto memang

terlihat tidak utuh, setiap objek yang divisualkan seperti terpisah-pisah dengan banyak garis-garis liar yang tidak beraturan, namun hal inilah yang menjadikan karya seni gambarnya memiliki unsur estetik dan karakter tersendiri. Terkadang sering kali gambarnya sulit dimengerti orang lain terutama masyarakat awam tentang seni gambar yang dihasilkan. Namun bagi para pecinta karya seni gambar, hal seperti ini mampu menambah daya tarik dari sebuah karya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti ingin menganalisis lebih lanjut mengenai proses berkarya dan nilai estetik seni gambar seniman Indarto Agung Sukmono.

METODE PENELITIAN

“Pendekatan penelitian terhadap karya gambar seniman Indarto Agung Sukmono menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dihasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati” (Moleong, 2018). Melalui desain penelitian ini deskriptif yaitu mendeskripsikan proses berkarya dan nilai estetik seni gambar seniman Indarto Agung Sukmono.

Lokasi penelitian merupakan rumah kediaman Indarto Agung Sukmono yang masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Bae, tepatnya di Perumahan Salam *Residence* blok C17, Kelurahan Dersalam. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2021-Januari 2022.

“Teknik analisis data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan tiga tahapan, yakni reduksi, penyajian, dan verifikasi data” (Sugiyono, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Bae, tepatnya di Perumahan Salam *Residence* blok C17, Kelurahan Dersalam. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2021-Januari 2022.

Lokasi penelitian yang merupakan kediaman dari Indarto Agung Sukmono dapat ditempuh ± 15 menit dari pusat Kabupaten Kudus. Sebuah rumah sederhana yang memiliki dua lantai, pada lantai pertama merupakan rumah tinggal pada umumnya. Pada lantai pertama terlihat beberapa karya seni pribadi milik Indarto Agung Sukmono yang terpajang

di sudut-sudut rumah yang menandakan si pemilik rumah tersebut merupakan seorang yang memiliki ketertarikan dengan seni serta menambah nilai estetik dari rumah tersebut. Selanjutnya di lantai kedua, Indarto Agung Sukmono memanfaatkannya sebagai studio pribadinya. Sebuah studi pribadi berukuran 3x6 meter, digunakannya sebagai tempat berkarya sekaligus tempat penyimpanan hasil karya gambarnya.

Profil Indarto Agung Sukmono



Gambar 1. Potret diri Indarto Agung Sukmono
Sumber: Dokumen Pribadi

Indarto Agung Sukmono atau yang akrab disapa Mas In, merupakan salah satu seniman Kudus. Lahir pada 24 November 1969 di Sragen, Jawa Tengah, lahir dari pasangan Alm. Sadjeron dan Supatmi.

Ketertarikannya terhadap dunia seni rupa khususnya menggambar diawali ketika dirinya masih kecil karena mendapat pengaruh dari lingkungan. Sebagian besar keluarga dari ayahnya berkecimpung tak jauh dari dunia seni. Ayah dari Indarto Agung Sukmono yang merupakan guru seni rupa menjadikan Indarto kecil sudah terbiasa melihat berbagai alat dan media seni rupa.

Riwayat Pendidikan

Riwayat pendidikan Indarto Agung Sukmono, pada tahun 1976 pernah menempuh pendidikan di SDN 11 Sragen lulus tahun 1982, kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Sragen lulus tahun 1985, dan SMAN 1 Sragen lulus tahun 1988. Kemudian melanjutkan kuliah di Institut Seni (ISI) Yogyakarta yang saat itu namanya masih Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI ASRI) lulus tahun 1994.

Karir Kesenimanan

Indarto Agung Sukmono, namanya mencuat setelah meraih juara kedua Indonesian Art Award (IAA) tahun 2015. Sebuah kompetisi seni bergengsi

yang digelar oleh Yayasan Seni Rupa Indonesia (YSRI) di Galeri Nasional Jakarta pada 15 November 2015 lalu. Pada tahun berikutnya Indarto Agung Sukmono juga berhasil menjadi finalis UOB POY dua tahun berturut-turut yakni 2016-2017.



Gambar 2. Indarto Agung Sukmono saat menjadi Juara 2 IAA
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Hasil penelusuran melalui blog pribadi Indarto Agung Sukmono, terhitung dari kurun waktu 1991 saat dirinya masih menjadi mahasiswa ISI Yogyakarta sampai 2021 pernah mengikuti 39 pameran. Dengan pameran perdananya yakni pameran Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) III 1991, dan pameran terakhirnya di 2021 bertajuk “Uplik” yang merupakan pameran bersama dengan komunitas Perupa Kudus (PAKU).

Pengaruh latar belakang kebudayaan di Kudus terhadap pola berkesenian Indarto Agung Sukmono

Kesenian yang ada di Kabupaten Kudus juga tidak lepas dari pengaruh penyebaran agama Islam yang dibawa oleh Sunan Kudus dan Sunan Muria. Catatan sejarah menunjukkan bahwa Sunan Kudus dan Sunan Muria dalam berdakwah dengan cara yang bijaksana, diselaraskan dengan kepercayaan lama, adat dan budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam dilakukan dengan perlahan-lahan. Menyebarkan agama Islam melalui kesenian, salah satu tembang macapat hasil ciptaan Sunan Muria adalah Sinom dan Kinanti. Salah satu peninggalan arsitektur yang utama dan tonggak penyebaran Islam secara kultural adalah Menara Kudus yang dibangun Ja'far Shodiq (Sunan Kudus).

Ketertarikan Indarto Agung Sukmono terhadap objek-objek di Kabupaten Kudus dan sekitarnya tekhusus objek yang memiliki nilai historis dan memoris tersendiri. Dirinya memaknai hal tersebut sebagai sumber pengkayaan seni gambarnya. Dengan menggambar *on the spot*, mengunjungi langsung tempat objek berada, mendengarkan penuturan langsung dari narasumber terpercaya mengenai kisah dan sejarah objek yang akan digambarnya, juga digunakan Indarto Agung Sukmono dalam mengenal Kabupaten Kudus lebih dalam lagi.

Proses Berkarya Seni Gambar Seniman Indarto Agung Sukmono



Gambar 3. Sketsa awal karya *Sungai yang Bertemu*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Proses berkarya seni gambar seniman Indarto Agung Sukmono terdiri atas 3 tahap proses kreatif (Sukaya, 2009), yakni (1) tahap pencarian, bersumber dari pengalaman-pengalaman visual dan batin; (2) tahap penyempurnaan ide/ gagasan, dengan metode antropologi visual - berpendekatan kontekstual untuk melakukan pembacaan dan penafsiran secara mendalam yang akan didapatkan data konkrit mengenai objek yang akan divisualkan, kemudian dilakukan perenungan dan pengendapan pengalaman dengan muara pada kematangan ide, dari kematangan ide tersebut akan muncul gagasan untuk memecahkan persoalan; (3) tahap visualisasi, diawali dengan mempersiapkan alat, bahan, dan media menggambar yang dilanjutkan dengan pembuatan sketsa kasar yang, dimana sketsa kasar tersebut telah termuat seluruh gagasan sebuah objek.

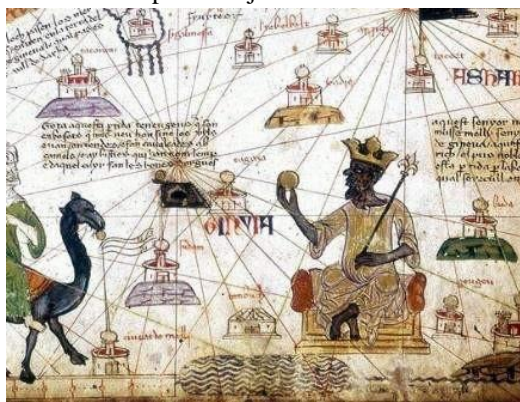
Tahap penyempurnaan, penyempurnaan satu karya gambar membutuhkan waktu \pm 1 bulan, dan tahap terakhir adalah tahap *finishing*, yakni melakukan kontrol yang cermat, teliti dan menyeluruh sehingga bagian-bagian yang belum tergarap maksimal dapat disempurnakan kembali melalui goresan-goresan lembut, ketelitian serta penuh kesabaran untuk perwujudan karya dengan kualitas yang ingin dicapai. Karya seni gambar yang telah selesai dikerjakan, dilapisi dengan cat semprot *clear*, agar kekuatan material dapat terjaga dan terpelihara.

Menyandingkan gambaran antropologi visual dengan karya seni gambar Indarto Agung Sukmono tentulah sangat menarik. Dua karya tersebut baik *Legenda Kuno Afrika* maupun *Payaman-Tanjung Karang* sama-sama berciri khas dibubuhi teks-teks yang mendukung penggambaran objek. Teks tersebut biasanya merupakan tafsiran- tafsiran gagasan yang didapat dari hasil pembacaan situasi objek. Meninggalkan prinsip kesatuan, namun penggambaran kedua objek dalam karya tersebut tetap mengacu pada prinsip keseimbangan dan irama. Objek-objek yang divisualkan dengan proporsi yang lebih besar merupakan objek sentral.

Tahap penyempurnaan, penyempurnaan satu karya gambar membutuhkan waktu \pm 1 bulan, dan tahap

terakhir adalah tahap *finishing*, yakni melakukan kontrol yang cermat, teliti dan menyeluruh sehingga bagian-bagian yang belum tergarap maksimal dapat disempurnakan kembali melalui goresan-goresan lembut, ketelitian serta penuh kesabaran untuk perwujudan karya dengan kualitas yang ingin dicapai. Karya seni gambar yang telah selesai dikerjakan, dilapisi dengan cat semprot *clear*, agar kekuatan material dapat terjaga dan terpelihara.

Menyandingkan gambaran antropologi visual dengan karya seni gambar Indarto Agung Sukmono tentulah sangat menarik. Dua karya tersebut baik *Legenda Kuno Afrika* maupun *Payaman-Tanjung Karang* sama-sama berciri khas dibubuhi teks-teks yang mendukung penggambaran objek. Teks tersebut biasanya merupakan tafsiran- tafsiran gagasan yang didapat dari hasil pembacaan situasi objek. Meninggalkan prinsip kesatuan, namun penggambaran kedua objek dalam karya tersebut tetap mengacu pada prinsip keseimbangan dan irama. Objek-objek yang divisualkan dengan proporsi yang lebih besar merupakan objek sentral.



(a)



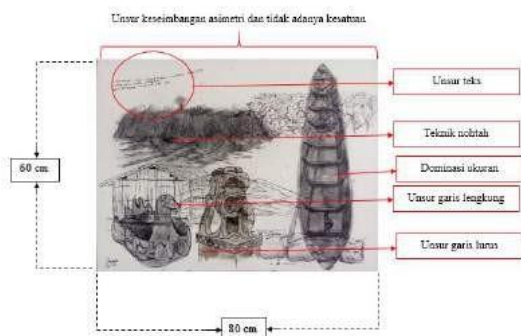
(b)

Gambar 4. Perbandingan gambaran antropologi visual (a) *Legenda kuno Afrika* dengan karya seni gambar Indarto Agung Sukmono (b) *Payaman-Tanjung Karang* (Sumber: <https://canada.defocusmedia.com>)

Nilai Estetik Karya Seni Gambar Seniman Indarto Agung Sukmono

Nilai estetik pada karya seni gambar Seniman Indarto Agung Sukmono dapat dilihat dari 2 sudut pandang, yakni (1) sudut pandang intrinsik, unsur garis pada karya seni gambar *on the spot* divisualkan realis dengan menggunakan garis lurus dan garis lengkung untuk menghasilkan suatu wujud yang tidak terbatas, memberikan gerakan pada objek yang divisualkan. Pada karya gambar divisualkan menggunakan objek yang digambarkan dengan proporsi yang lebih besar menunjukkan objek yang lebih sentral. Unsur tekstur dibubuhkan dalam karya gambar memberikan kesan hias pada aksan-aksan seperti titik-titik, goresan dan sapuan. Dalam penyusunan visual karya seni gambar Indarto Agung Sukmono tidak memengacu pada prinsip kesatuan namun dalam bidang gambar dapat diamanti prinsip keseimbangan serta irama dalam karya. (2) Sudut pandang ekstrinsik pada karya gambar *on the spot* Indarto Agung Sukmono antara lain makna, informasi, dan pesan yang ingin disampaikan oleh Indarto Agung Sukmono berdasarkan interpretasi yang diperolehnya. Dalam karya gambar tersebut didapatkan interpretasi yang menginformasikan tentang histori dan memori seputar Kudus dan sekitarnya.

Karya 1



Judul : Payaman- Tanjung Karang

Tahun : 2021

Ukuran : 60 x 80 cm

Media : *Charcoal* pada kanvas

Nilai intrinsik karya terdapat pada objek teks, semak-semak, gubug, perahu bebek, patung, perahu tradisional dan bebatuan. Nilai ekstrinsik karya tersebut sebagai bentuk kritik sosial karena perputaran ekonomi di sektor pariwisata yang seharusnya tinggi dan berdampak pada masyarakat tapi kenyataannya tidak seperti itu pada kenyataannya masih ada masyarakat sekitar yang kurang mampu.

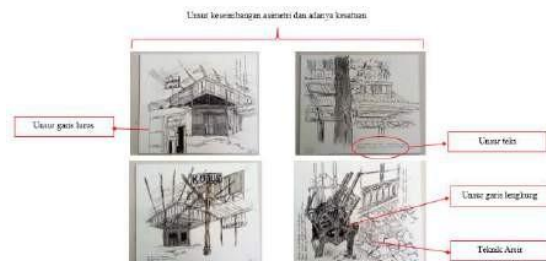
Karya 2



Judul : Bertahan
 Tahun : 2021
 Ukuran : 75 x 100 cm
 Media : *ink* dan *charcoal* padakanvas

Nilai intrinsik karya terdapat pada objek teks, beberapa kaleng biskuit, beberapa botol bekas, kedua gubug, pepohonan pisang, tumpukan jerami. Nilai ekstrinsik karya tersebut untuk menyampaikan kepedulian lingkungan dan mengajak masyarakat merasakan langsung betapa pentingnya mempertahankan pangan dari pada kemewahan di daerah perkotaan.

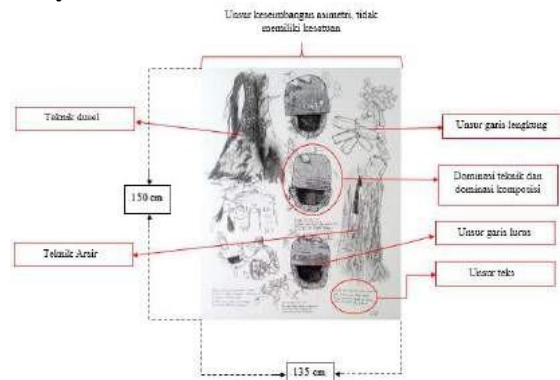
Karya 3



Judul : Yang ditinggalkan
 Tahun : 2020
 Ukuran : 29 x 35 cm x 4panel
 Media : *ink* dan pensil pada *MDFboard*

Nilai intrinsik karya terdapat pada objek atap stasiun, teks, pohon, kantor stasiun, tiang bertuliskan Kudus, bidang kantor yang rusak, mesin tua dan ruangan yang berserakan. Nilai ekstrinsik karya tersebut untuk mengingatkan pada histori dan memori masyarakat kudus bahwa pada jaman dahulu kudus merupakan tempat penghasil gula tebu terbesar pada masa itu dan transportasi kereta adalah transportasi utama yang digunakan untuk mengirim hasil panen tebu dan gula tebu ke kota – kota besar di Pulau Jawa, pada masa sekarang produksi tebu sangat sedikit tidak seperti dulu jadi Stasiun Wergu di Kota Kudus terbelah dan ditutup yang mengakibatkan masyarakat kudus tidak dapat menggunakan transportasi kereta api pada masa sekarang.

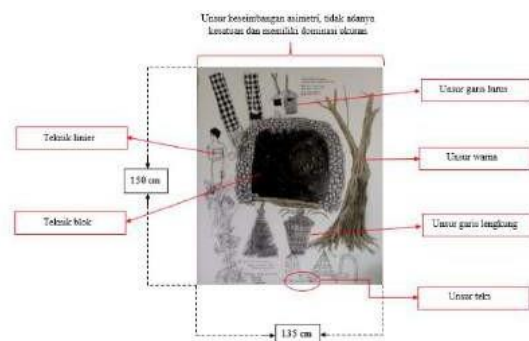
Karya 4



Judul : Tiga Rasa
 Tahun : 2019
 Ukuran : 150 x 135 cm
 Media : *ink* dan *charcoal* pada kanvas

Nilai intrinsik karya terdapat pada objek pohon tua, teks, gapura, orang yang mengambil air, sumber air tiga rasa, pohon yang terlihat terbelah, botol dan jeligen. Nilai ekstrinsik karya tersebut untuk melestarikan peninggalan sejarah terutama sejarah di Kota Kudus itu sendiri, mengenai karomah yang terkandung dari sumber air tiga rasa yang konon mengandung khasiat tersendiri karena sifat air yang bersih sejatinya bisa menjadikan refleksi diri bagi setiap orang yang meminumnya.

Karya 5



Judul : DenAyu
 Tahun : 2020
 Ukuran : 150 x 135 cm
 Media : *ink*, *charcoal* dan *woodstein* pada kanvas

Nilai intrinsik karya terdapat pada objek petilasan, teks, pohon yang diselimuti kain, sendang, jam dinding, perempuan, bunga, ember, sampah yang disapu, kedua gunung, kedua botol, tandu gunung dan pohon besar. Nilai ekstrinsik karya tersebut pada hakikatnya menjelaskan bahwa penggambaran perempuan yang haus dengan kehidupan, *jaran kemliwer* pada teks digambarkan sebagai lelaki yang gagah perkasa, jadi ingin menyampaikan bahwa

perempuan yang ingin hidup dan berilmu maka pilihlah lelaki yang bisa melengkapi keimanannya.

Karakteristik Karya Gambar Indarto Agung Sukmono

Pada penciptaan karya seni gambar Indarto Agung Sukmono memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) Tema yang diangkat tidak jauh dari persoalan sosial, kebudayaan, masyarakat, sejarah dan kontroversinya. (2) Karya seni gambar Indarto secara komposisi dibuat dengan komposisi yang dinamis. (3) Gambar pada objek cenderung terpisah-pisah dengan objek yang lain. (4) Menggunakan tambahan teks pada setiap karya yang berfungsi untuk memperjelas dalam pandangan orang awam supaya lebih terkesan puitis, romantik, unik (mempertegas gagasan), dalam hal sastra untuk menekankan rasa dan membahas kontroversi. (5) Memiliki pendekatan realis dengan jenis ilustratif. (6) Menggunakan teknik linier, teknik arsir, teknik dusel, teknik blok, teknik pointilis, teknik aquarel dan teknik nohtah atau cipratan. (7) Pewarnaan yang sedikit karena menggunakan media yang sederhana. (8) Objek pada karya Indarto identik dibuat tidak menyatu dan dapat berdiri sendiri sebagai suatu objek. (9) Beberapa objek pada karya Indarto dibuat satu sesatuan dengan menoljalkan objek tertentu, misalnya pada karya berjudul *Yang Ditinggalkan*.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan, pertama, proses kreatif karya gambar yang dilakukan Indarto Agung Sukmono terdiri dari tiga tahapan, yakni 1) tahap pencarian, bersumber dari pengalaman-pengalaman visual dan batin. 2) Tahapan penyempurnaan ide atau gagasan terdapat proses, pembacaan dan penafsiran menggunakan metode antropologi visual-berpendekatan kontekstual, kemudian dilakukan perenungan dan pengendapan pengalaman dengan muara pada kematangan ide dan pemunculan gagasan atas pemecahan persoalan. 3) Tahapan visualisasi terdapat proses menyiapkan media dan teknik, proses rancangan, proses visualisasi, dan pendetailan. Kedua, nilai intrinsik dalam karya gambar Indarto Agung Sukmono menampilkan objek yang tidak memengacu pada prinsip kesatuan namun prinsip keseimbangan serta irama dalam karya tetap ditonjolkan. Ketiga, Nilai

Ekstrinsik dalam karya gambar Indarto Agung Sukmono ingin menyampaikan pesan terkait interpretasi yang menginformasikan tentang histori dan memori seputar Kudus dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, A. (2007). *Tokoh Masyarakat*. Tarsito.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Prastama, E.H. (2017). Qosidah Modern An-Nabil di Desa Babalan Undaan Kabupaten Kudus. In *Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.008>
- Rondhi, M. (2017). Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni. *Imajinasi*, 11(1), 9–18.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta
- Sukaya, Y. (2009). Bentuk dan Metode dalam Penciptaan Karya Seni Rupa. *Jurnal Seni Dan Pengajarannya*, 1(1), 1–16.